

Journal of Comprehensive Science  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 3 No. 8 Agustus 2024

---

**Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Norma Subjektif dan Kondisi Pemfasilitasi Terhadap Behavioral Intention to Use Aplikasi Bioess di Fasilitas Produksi Pt Biofarma**

Romi Kurniawan, L.M Samryn  
Magister Administrasi Bisnis, Universitas Tanri Abeng  
Email: romi.kurniawan@student.tau.ac.id, samryn@tau.ac.id

---

**Abstrak**

Transformasi Digital merupakan kata yang sering ditemui di berbagai media. Kata ini menjadi sesuatu yang sangat strategis di setiap lini kehidupan termasuk di dunia industri. Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Deskripsi karakteristik responden ini merupakan analisis awal untuk mengenal lebih jauh mengenai responden yang menjadi komponen penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS.

**Kata Kunci:** Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Aplikasi Bioess

---

**Abstract**

Digital Transformation is a word that is often encountered in various media. This word has become something very strategic in every line of life, including in the industrial world. This study conducts a quantitative approach with the type of data used in this study is primary data. The description of the characteristics of the respondents is a preliminary analysis to get to know more about the respondents who are an important component of this study. Based on the results of the data analysis that has been carried out, the following conclusions can be drawn: Perceived ease of use has a positive effect on the behavioral intention to use the BioESS application.

**Keywords:** Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Bioess Applications

---

**PENDAHULUAN**

Transformasi Digital merupakan kata yang sering ditemui di berbagai media. Kata ini menjadi sesuatu yang sangat strategis di setiap lini kehidupan termasuk di dunia industri. Kementerian BUMN menjadikan Transformasi Digital sebagai strategi utama dari entitas yang berada di bawahnya untuk dapat bersaing dan menjawab tantangan global. PT Biofarma (persero) merupakan sebuah BUMN yang berada di Bandung, Jawa Barat dimana bisnis intinya adalah memproduksi dan memasarkan produk vaksin dan antisera. Untuk menyukseskan transformasi digital di Biofarma, berbagai proses digitalisasi telah diimplementasikan mulai dari proses pembelian, manajemen *inventory*, *electronic batch*

*record*, manajemen dokumen mutu termasuk dalam pengelolaan sumber daya manusia. Proses digitalisasi diharapkan akan menjadi *competitive advantage* agar Biofarma mampu bersaing secara global dengan meningkatkan efisiensi dari implementasi teknologi informasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah perhatian utama dari setiap korporasi dan organisasi saat ini. Strategi organisasi berubah mengenai karyawan dari liabilitas menjadi aset kapital berharga yang menentukan kesuksesan atau keberhasilan organisasi. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa karyawan bukan sekadar biaya yang harus dikelola, melainkan sumber utama kreativitas, inovasi, dan daya saing. Di zaman serba digital ini organisasi harus beradaptasi untuk meningkatkan kinerja dan efisiensinya dengan menggunakan teknologi digital. Salah satu bentuk transformasi digital yang dilakukan oleh PT Biofarma (Persero) adalah menggunakan Human Resource Information System (HRIS) dengan salah satu aplikasi yang digunakan adalah BioESS (Biofarma *Employee Self Service*).

BioESS ini adalah aplikasi yang digunakan untuk menyederhanakan proses administrasi terkait fungsi sumber daya manusia bagi karyawan PT Biofarma (Persero). Berbagai fitur yang terdapat dalam aplikasi ini adalah presensi kehadiran, perijinan, cuti, lembur, payroll, informasi pribadi dan sebagainya. Hadirnya aplikasi ini telah berhasil mengurangi proses pekerjaan manual dan mempercepat proses administrasi terkait sumber daya manusia. Tetapi dalam prakteknya masih terdapat ketidakpuasan dari user aplikasi BioESS terutama yang bekerja di fasilitas produksi seperti masih terdapatnya proses manual yang dilakukan untuk presensi karyawan yang bekerja di luar waktu normal, seperti karyawan yang bekerja shift malam. Proses rekap realisasi lembur untuk karyawan yang bekerja pada shift malam yang manual menggunakan formulir data. Selain itu masih ada karyawan di fasilitas produksi yang harus dipandu untuk melakukan proses *entry* di aplikasi dan proses *approve* yang cukup panjang sehingga status presensi yang sudah diajukan oleh karyawan yang mengklaim tetap dalam posisi tidak hadir. Disamping itu masih banyak presensi karyawan produksi yang tidak di update oleh karyawan yang bersangkutan sehingga harus selalu dilakukan reminding oleh Bagian *Human Resource* (HR) setiap bulannya. Bahkan sampai tenggat waktu yang telah ditetapkan masih ada karyawan yang tidak melakukan update presensinya yang akan berimplikasi pada tingkat kedisiplinan.

Adanya fenomena karyawan "tanpa keterangan" dalam update presensi dapat disebabkan oleh lupa melakukan presensi dan kurangnya kesadaran dalam mengecek status presensi di aplikasi BioESS. Hal ini kemungkinan ditambah oleh kurangnya monitoring dari atasan atau kurang memadainya infrastruktur dalam mengakses aplikasi. Di lain pihak efektifitas aplikasi ini membutuhkan penerimaan adopsi teknologi yang tinggi dan keterlibatan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Penerimaan dan penggunaan teknologi informasi (IT) adalah masalah yang telah mendapatkan perhatian para peneliti dan praktisi selama lebih dari satu dekade. Investasi yang sukses dalam teknologi dapat menyebabkan peningkatan produktivitas, sementara sistem yang gagal dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti kerugian keuangan dan ketidakpuasan di antara karyawan (Venkatesh, 2000). Teori dan model penerimaan teknologi bertujuan untuk menyampaikan konsep bagaimana pengguna dapat memahami dan menerima teknologi baru dan bagaimana mereka dapat menggunakannya (Momani & Jamous, 2017).

Davis et.al, 1989 mendefinisikan adopsi teknologi sebagai: implementasi teknologi perangkat lunak dan perangkat keras dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan

produktivitas, keunggulan kompetitif, meningkatkan kecepatan proses operasi, dan membuat informasi dengan mudah tersedia. Terdapat beberapa model teoritis yang digunakan untuk mempelajari penerimaan pengguna dan perilaku penggunaan teknologi informasi yang muncul. Sementara banyak model menggabungkan kesederhanaan penggunaan yang dirasakan sebagai penentu penerimaan, *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah model penerimaan dan penggunaan pengguna yang paling banyak digunakan (Venkatesh, 2000). Fred Davis (1989) mengembangkan *Technology Acceptance Model* (TAM) berdasarkan TRA (*Theory of Reasoned Action*). Logika yang mendasari model ini adalah bahwa dalam konteks penggunaan teknologi, niat perilaku tidak dibentuk oleh sikap umum terhadap niat tingkah laku, tetapi keyakinan spesifik yang terkait dengan penggunaan teknologi (Marikyan & Papagiannidis, 2023).

Teori ini menyatakan bahwa niat perilaku individu untuk menggunakan IT ditentukan oleh dua keyakinan: *perceived usefulness*, didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan IT akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, dan *perceived ease of use* yang didefinisikan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan IT akan bebas dari usaha. Ia juga mengasumsikan bahwa efek dari *external variable* (misalnya, karakteristik desain) pada *behavioral intention* akan dimediasi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003).

Selanjutnya terdapat *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang berusaha menggabungkan berbagai teori penerimaan teknologi yang semakin berkembang. Teori UTAUT ini menggunakan 4 variabel utama yang menentukan *intention* dan penggunaan sebenarnya dari suatu teknologi yaitu : *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating conditions*. Venkatesh et.al berpendapat variabel *social influence* seperti *subjective norms*, *social factor* dan *image* akan berpengaruh signifikan pada implementasi teknologi yang bersifat *mandatory*. Sedangkan variabel *facilitating conditions* mempunyai pengaruh yang kuat baik pada kondisi *voluntary* maupun *mandatory*. Terdapat 3 konstruk utama yang berhubungan erat dengan variabel *facilitating conditions* ini yaitu : *perceived behavioral control*, *facilitating conditions* dan *compatibility* (Venkatesh et.al, 2003).

Perilaku (*behaviour*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behaviour*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi (Hartono, 2007). Baik dalam TRA maupun dalam TAM, *Behavioral intention* (BI) merupakan variabel utama yang menentukan *usage behaviour* (Davis et.al, 1989).

*Behavioral intention* merupakan variabel penentu yang paling penting dalam memprediksi penggunaan aktual dari teknologi informasi. Taylor & Todd (1995) dalam teorinya membandingkan pengaruh variasi *intention* dari teori TAM, TPB dan *Decomposed TPB*. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel *subjective norms* dan *perceived behavioral control* memiliki kontribusi dalam menerangkan *behavioral intention* (Taylor & Todd, 1995). Dalam teori *Technology Acceptance Model*, *behavioral intention to use* juga dianggap sebagai faktor penting dalam mempengaruhi penggunaan aktual (*actual usage*) dari teknologi informasi (Bagozzi et al., 2006). Masih banyak teori dan model lain yang menjelaskan tentang variabel *Behavioral Intention to Use* dalam konteks teknologi informasi. Misalnya, dalam *Information Systems Success Model*, *Behavioral Intention to Use* menjadi salah satu variabel utama yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan sistem informasi. (Karahanna, Straub, & Chervany, 1999) Begitu juga dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*, *Behavioral*

*Intention to Use* juga menjadi fokus utama dalam menjelaskan adopsi teknologi informasi. (Sivathanu, 2019).

Persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness / PU*) didefinisikan sebagai "tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya" (Davis, 1989). Persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian jika seseorang percaya bahwa sistem informasi berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya (Hartono, 2007). Ketika pengguna merasakan manfaat yang tinggi dari teknologi pembelajaran online, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menggunakannya. Dengan kata lain, persepsi pengguna tentang seberapa bermanfaatnya teknologi tersebut dapat menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana mereka bersedia dan berniat untuk menggunakan teknologi pembelajaran online tersebut (Robinson, 2019).

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai "tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan barang tertentu akan bebas dari usaha" (Davis, 1989). Konstruk persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) ini juga merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya (Hartono, 2007). Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah sebuah konstruk yang berfokus pada persepsi individu tentang tingkat usaha yang diperlukan untuk menggunakan sistem, dan mewakili evaluasi subjektif pengguna dari proses interaksi dengan sebuah sistem. Kemudahan penggunaan yang dirasakan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha (Venkatesh, 1999).

Norma-norma subjektif (*subjective norms*) adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut (Mathienson, 1991 hal 175). Norma-norma subjektif di definisikan sebagai "persepsi bahwa referensi atau rujukan yang signifikan menginginkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Taylor & Todd, 1995 halaman 149). Venkatesh dan Davis (2000) menemukan bahwa norma subjektif (*subjective norm*) memiliki pengaruh yang signifikan pada persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan niat perilaku (*behavioral intention*) yang dirasakan ketika penggunaan teknologi itu wajib (*mandatory*). Kemudian apabila teknologi yang digunakan bersifat sukarela *subjective norms* masih memberikan pengaruh pada *perceived usefulness* tetapi tidak memberikan pengaruh langsung pada *behavioral intentions*.

Kondisi-kondisi pemfasilitasi (*facilitating conditions*) didefinisikan sebagai "sejauh mana seseorang percaya bahwa ada infrastruktur teknis dan organisasi untuk mendukung penggunaan sistem (Venkatesh et al, 2003 p.453). Variabel ini merupakan salah satu *predictor* utama untuk menentukan tingkat adopsi teknologi informasi (Venkatesh & Bala, 2008) dan telah divalidasi dalam teori UTAUT (Venkatesh et al, 2003). Secara umum *facilitating conditions* mengacu kepada persepsi individual terhadap ketersediaan teknologi dan sumber daya organisasi yang dapat menghilangkan hambatan untuk menggunakan teknologi informasi (Venkatesh et al, 2003). Batasan variabel *facilitating conditions* adalah bahwa mereka hanya mencakup aspek teknis dan organisasi yang dapat memfasilitasi penggunaan teknologi informasi. Variabel ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosial, psikologis, atau kontekstual yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi informasi (Batara, Nurmandi, Warsito, & Pribadi, 2017). Komponen-

komponen dari variabel *facilitating conditions* meliputi infrastruktur teknis yang mencakup ketersediaan perangkat keras (misalnya komputer, koneksi internet) dan perangkat lunak (misalnya aplikasi atau sistem yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi), serta sumber daya organisasi yang mencakup dukungan dari manajemen, pelatihan dan pendidikan tentang penggunaan teknologi informasi, dan kebijakan organisasi untuk mendukung penggunaan teknologi informasi (Mahardika, Thomas, Ewing, & Japutra, 2019). Proses pembentukan variabel *facilitating conditions* melibatkan persepsi individu terhadap ketersediaan infrastruktur teknis dan sumber daya organisasi yang dapat mendukung penggunaan teknologi informasi. (Venkatesh et al., 2003)

*Perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan dua variabel utama yang menentukan apakah pengguna menerima atau menolak teknologi informasi. Variabel *perceived usefulness* menjelaskan bahwa user menentukan apakah menggunakan atau tidak suatu aplikasi atau teknologi kalau mereka mempunyai kepercayaan (*belief*) bahwa aplikasi ini akan membantu mereka untuk meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Sedangkan variabel *perceived ease of use* menjelaskan bahwa user akan menerima teknologi ketika mempunyai kepercayaan (*belief*) bahwa aplikasi lebih mudah digunakan dibandingkan yang lain. Baik *perceived usefulness* maupun *perceived ease of use* mempunyai korelasi dengan penggunaan sistem (*usage*). Variabel *perceived usefulness* lebih berpengaruh terhadap penggunaan (*usage*) dibandingkan dengan *perceived ease of use* (Davis, 1989)

Terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel ini. Davis (1989) berpendapat bahwa variabel *ease of use* kemungkinan lebih berperan sebagai *antecedent* (pendahulu) dibandingkan variabel *parallel* dengan *usefulness* dalam menentukan tingkat penerimaan teknologi (Davis, 1989). Variabel *perceived usefulness* merupakan prediktor utama dan mempunyai pengaruh langsung terhadap *behavioral intention* penggunaan teknologi informasi. Sedangkan variabel *perceived ease of use* merupakan penentu berikutnya dalam *intention* penggunaan teknologi informasi. *Perceived usefulness* lebih kuat dan dominan dibandingkan *perceived ease of use*. Bahkan dijelaskan bahwa apabila suatu sistem sulit digunakan tetapi sangat berguna, maka user akan tetap menggunakan sistem tersebut (Davis et.al, 1989).

Selama bertahun-tahun TAM menjadi teori yang paling digunakan dalam penerimaan teknologi informasi. Tetapi terdapat kelemahan TAM yaitu hanya fokus pada desain dari teknologi tersebut dan kurang melibatkan faktor manusia (Taylor & Todd, 1995). TRA sendiri yang merupakan teori yang menjadi fondasi TAM sendiri menggunakan variabel *Subjective Norms* (SN) yang merupakan representasi dari pengaruh sosial (Davis et.al, 1989). Azjen (1991) mengembangkan *Theory of Planned Behaviour* yang berasal dari perluasan TRA dengan menambahkan beberapa variabel *Perceived Behavioral Control* (PBC). Taylor & Todd (1995) menguraikan variabel *monolithic* yang ada dalam teori TPB menjadi beberapa dimensi menjadi *Decomposed Theory of Planned Behaviour* (DTPB).

Untuk mengantisipasi kelemahan teori TAM maka pada teori TAM2 ditambahkan variabel pengaruh sosial salah satunya adalah *Subjective Norms* (SN). Dalam teori TAM2 ini dijelaskan bahwa *Subjective Norms* (SN) berpengaruh hanya pada sistem yang bersifat *mandatory* bukan pada sistem yang bersifat *voluntary*. Pengaruh variabel SN terhadap *intention* penggunaan sistem yang bersifat *mandatory* mampu melebihi pengaruh variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Venkatesh & Davis, 2000).

Pengetahuan mengenai kepercayaan normatif (*Subjective norms*) dan *facilitating conditions* akan meningkatkan kemampuan manajer dalam mengimplemetasikan sistem teknologi informasi. *Subjective norms* berbicara mengenai pentingnya sistem informasi, melibatkan komunikasi dan partisipasi pengguna. Dan lebih dalam lagi akan melihat pengaruh dukungan dari Manajemen puncak. Selanjutnya variabel *facilitating conditions* akan mampu mendeteksi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses adopsi sistem informasi (Taylor & Todd, 1995)

*Employee Self Service* (ESS) adalah salah satu terobosan terbaru dalam aplikasi HRIS. Teknologi yang terdapat dalam aplikasi ESS ini memungkinkan manajer untuk mendapatkan data base terkait Sumber Daya Manusia (SDM) tanpa melalui bantuan dari petugas dari departemen SDM. Hal ini akan memfasilitasi pengambilan keputusan organisasi dengan melibatkan informasi terkait SDM (Weeks, 2013). Sesuai dengan namanya aplikasi ESS ini akan mengurangi beban kerja administratif dari Departemen SDM yang memungkinkan karyawan untuk melakukan proses pemutakhiran data mereka. Salah satu metode yang umum dilakukan untuk memastikan akses terhadap aplikasi ini adalah dengan memindahkan sistem *client server architecture* ke *Web-based environment* (Kovach et.al, 2002). Terdapat tiga aspek yang berbeda signifikan dalam model penerimaan teknologi ESS dibandingkan dengan sistem Teknologi Informasi (TI) yang lain. Pertama, aplikasi ESS ini tidak berhubungan langsung dengan kinerja karyawan secara langsung. Kedua, implementasi aplikasi ESS tidak secara otomatis *mandatory*, lebih banyak bersifat *voluntary* meskipun organisasi secara jelas menginginkan setiap karyawan terlibat menggunakan aplikasi ESS ini. Kemudian yang terakhir adalah ketika karyawan tidak menggunakan sistem untuk melakukan update rekaman benefit (tunjangan), transaksi ini akan dilakukan oleh staf administrasi (Marler & Dulebohn, 2005).

Implementasi aplikasi ESS ini mempunyai banyak keuntungan diantaranya adalah mengurangi pekerjaan yang bersifat administrasi bagi karyawan departemen SDM sehingga mereka dapat fokus kepada pekerjaan yang bersifat strategis, meningkatkan akurasi data dan pemberdayaan karyawan. Terdapat laporan yang mengukur pengurangan staf administrasi sampai 40%, pengurangan biaya transaksi sampai 50% dan pengurangan waktu proses pekerjaan dari beberapa hari menjadi dalam hitungan jam (Hawking, Stein, & Foster, 2004).

Berbagai manfaat dari aplikasi ESS ini bukannya tanpa tantangan, Salah satunya adalah aplikasi ESS tidak berhubungan langsung dengan tugas inti dan kinerja karyawan yang menyebabkan karyawan jadi kurang termotivasi untuk belajar dan menggunakan teknologi ESS ini. Persepsi yang terbentuk adalah ESS lebih banyak bermanfaat untuk organisasi dibandingkan untuk karyawan. Organisasi harus melakukan komunikasi yang intensif dan kreatif untuk meningkatkan penggunaan teknologi ESS. Dari sisi karyawan dapat dipersepsikan manfaat nyata seperti proses terkait personalia akan lebih cepat, merupakan fasilitas untuk mengakses informasi dan meningkatkan kinerja karyawan (Marler & Dulebohn, 2005).

Berdasarkan ulasan literatur, temuan penelitian terdahulu dan adanya fenomena karyawan "tanpa keterangan" dalam update presensi dapat disebabkan oleh lupa melakukan presensi, kurangnya kesadaran dalam mengecek status presensi di aplikasi BioESS, dan kurangnya monitoring dari atasan langsung, sementara penggunaan aplikasi ini sebagai strategi organisasi membutuhkan adopsi teknologi yang efektif dan pemahaman terhadap perbedaan lingkungan kerja antara fasilitas produksi yang menggunakan ruangan bersih (clean room) dan administrasi. Untuk melihat bagaimana

penerimaan aplikasi BioESS ini terhadap karyawan di fasilitas produksi ini akan dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, norma subjektif dan kondisi pemfasilitasi Terhadap *Behavioral Intention to Use* Aplikasi BioESS di Fasilitas Produksi PT Biofarma. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap bagaimana penerimaan aplikasi BioESS yang telah diimplementasikan dan menentukan strategi apa yang harus dilakukan oleh instansi terkait dalam hal ini adalah Divisi Human Capital untuk meningkatkan *digital behaviour* dan pemanfaatan aplikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana penerimaan aplikasi BioESS dari sisi user aplikasi yang akan menjadi pembelajaran (*lesson learned*) bagi divisi Teknologi Informasi PT Biofarma untuk meningkatkan fitur aplikasi BioESS khususnya dan aplikasi digital lain pada umumnya sehingga dapat meningkatkan penerimaan user. Sedangkan manfaat dari sisi akademis penelitian diharapkan menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam terkait implementasi aplikasi *Employee Self Service* terhadap keterikatan karyawan, efisiensi dan transformasi digital di perusahaan farmasi secara umum.

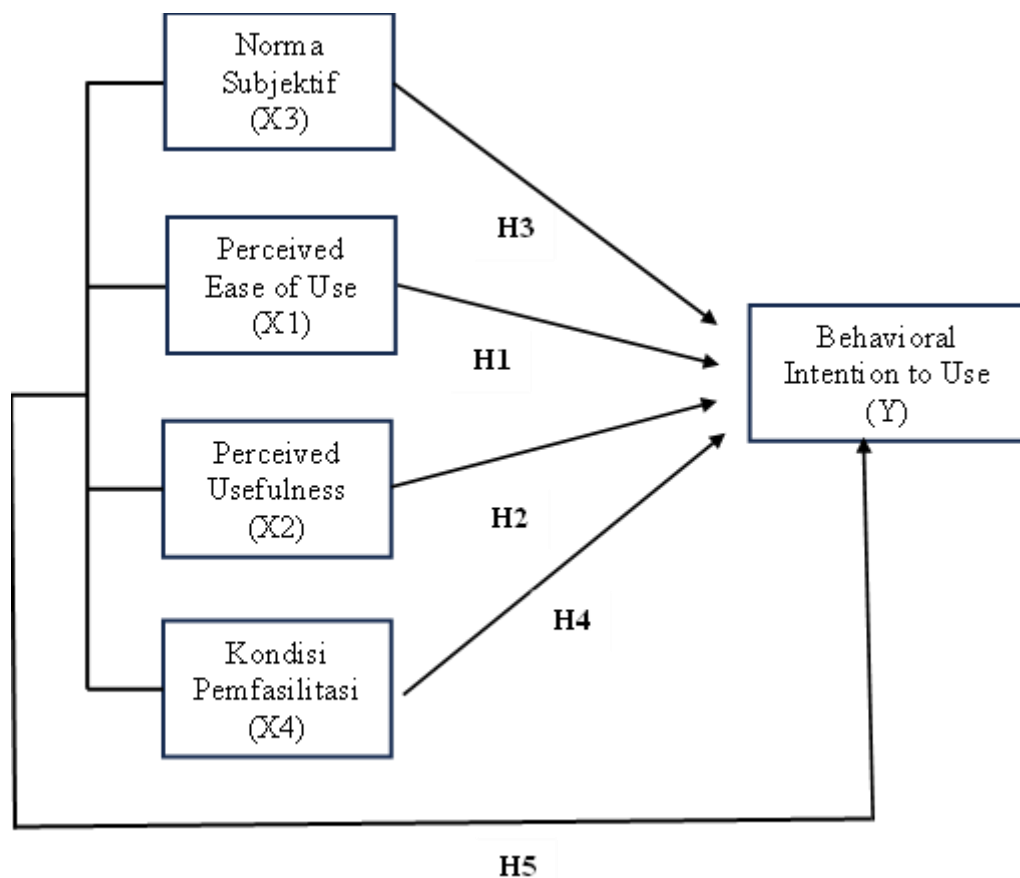
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik (Kuantitatif, 2016). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket atau kuesioner, yang disusun secara sistematis, kemudian disebar melalui *Google Form* untuk diisi oleh responden.

Data yang telah terkumpul melalui kuesioner, kemudian diolah ke dalam bentuk kuantitatif, yaitu dengan cara menetapkan skor jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh responden menggunakan skala Likert. Data dari responden yang merupakan skala Likert yang berisi lima tingkat preferensi jawaban yaitu : 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-ragu atau Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Perlu dilakukan proses konversi dari data ini menjadi data kuantitatif memperlakukan skala Likert sebagai skala interval, di mana jarak antara setiap tingkat preferensi dianggap sama atau konstan. Setelah skala Likert dianggap sebagai skala interval, data dapat dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik yang sesuai untuk skala interval (Ghozali, 2016). Pengolahan data dibantu dengan menggunakan *software* SPSS versi 26.

Penelitian melibatkan 117 responden berstatus semua karyawan tetap yang bekerja sebagai operator di fasilitas produksi dan pekerjaan utamanya menggunakan ruangan bersih (*clean room*). *Cleanroom* merupakan ruang lingkup kerja atau lingkungan yang digunakan di industri farmasi yang dikontrol sedemikian rupa dengan suhu, tekanan jumlah partikel yang ditoleransi agar mencapai tingkat kebersihan maksimal. Tidak sembarangan orang atau barang yang bisa masuk ke dalam *clean room* harus melalui validasi dan prosedur tertentu.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas sebagai *predictor* utama dari teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu *perceived ease of use* (X1) dan *perceived usefulness* (X2) dengan menambahkan faktor pengaruh sosial yang diwakili oleh variabel norma subjektif (X3) dan pengaruh lingkungan yang diwakili kondisi pemfasilitasi (X4). Kemudian variabel terikat yang digunakan adalah *behavioral intention to use* (Y). Berikut adalah kerangka kerja dari penelitian ini :



**Gambar 1 Kerangka Kerja Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dari beberapa referensi yang telah melakukan evaluasi penerimaan teknologi sebagai berikut :

H1: *Perceived Ease of Use* (X1) berpengaruh positif terhadap terhadap niat penggunaan *Behavioral Intention to Use* (Y) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

H2: *Perceived Usefulness* (X2) berpengaruh positif terhadap terhadap niat penggunaan *Behavioral Intention to Use* (Y) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

H3: *Norma Subjektif* (X3) berpengaruh positif terhadap terhadap niat penggunaan *Behavioral Intention to Use* (Y) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

H4: Kondisi Pemfasilitasi (X4) berpengaruh positif terhadap terhadap niat penggunaan *Behavioral Intention to Use* (Y) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

H5: *Perceived Ease of Use* (X1), *Perceived Usefulness* (X2), *Norma Subjektif* (X3) dan *Kondisi Pemfasilitasi* (X4) secara bersama-sama (simutan) berpengaruh positif terhadap terhadap niat penggunaan *Behavioral Intention to Use* (Y) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Deskripsi karakteristik responden ini merupakan analisis awal untuk mengenal

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Pria	115	98,29%
	Wanita	2	1,71%
<b>Usia</b>	< 35 tahun	6	5,13%
	36 - 40 tahun	21	17,95%
	41 - 45 tahun	32	27,35%
	46 - 50 tahun	26	22,22%
	> 51 tahun	32	27,35%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SMA / Sederajat	94	80,34%
	D3	15	12,82%
	S1	8	6,84%
<b>Masa Kerja</b>	5 -10 tahun	12	10,26%
	11 - 15 tahun	32	27,35%
	16 - 20 tahun	33	28,21%
	> 21 tahun	40	34,19%

lebih jauh mengenai responden yang menjadi komponen penting dalam penelitian ini. Penyajian karakteristik responden ini dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja responden tersebut. Berikut adalah profil responden :

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

### Uji Validitas

Kuesioner merupakan instrumen utama yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan perlu dilakukan uji validitas terlebih dahulu untuk mengevaluasi validitas instrument yang digunakan. Menurut Ghazali (2021) uji validitas ini digunakan untuk mengukur apakah kuesioner penelitian ini sah atau valid sehingga mampu menangkap dan mengukur apa yang harus diukur.

Uji validitas yang digunakan untuk mengevaluasi instrumen kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi Pearson untuk menguji setiap konstruk kuesioner. Kriteria yang digunakan dalam pengujian signifikansi adalah dengan menggunakan r tabel pada taraf 0,05. Item pertanyaan dalam kuesioner dianggap valid apabila r hitung > r tabel.

**Tabel 2.** Uji Validitas Variabel Bebas dan Terikat

Variabel	Item	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
<i>Perceived Ease of Use</i>	X1.1	0,786	0,1816	Valid
	X1.2	0,866	0,1816	Valid
	X1.3	0,796	0,1816	Valid
	X1.4	0,810	0,1816	Valid
	X1.5	0,787	0,1816	Valid
<i>Perceived Usefulness</i>	X2.1	0,827	0,1816	Valid
	X2.2	0,838	0,1816	Valid
	X2.3	0,792	0,1816	Valid
	X2.4	0,821	0,1816	Valid

<b>Norma Subjektif</b>	X3.1	0,899	0,1816	Valid
	X3.2	0,910	0,1816	Valid
	X3.3	0,905	0,1816	Valid
	X3.4	0,704	0,1816	Valid
<b>Kondisi Pemfasilitasi</b>	X4.1	0,798	0,1816	Valid
	X4.2	0,858	0,1816	Valid
	X4.3	0,818	0,1816	Valid
	X4.4	0,807	0,1816	Valid
<b>Behavioral Intention to Use</b>	Y.1	0,647	0,1816	Valid
	Y.2	0,764	0,1816	Valid
	Y.3	0,746	0,1816	Valid
	7.4	0,692	0,1816	Valid
	Y.5	0,763	0,1816	Valid

Berdasarkan tabel 2 hasil uji validitas menggunakan teknik korelasi pearson menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, Norma Subjektif, Kondisi Pemfasilitasi dan *Behavioral Intention to Use* memiliki nilai koefisien korelasi validitas r hitung yang lebih besar dari r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan langkah berikutnya untuk memastikan instrument kuesioner yang digunakan dalam penelitian menghasilkan data yang konsisten dan stabil. Menurut Ghozali (2021) suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

**Tabel 3.** Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah item	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Perceived Ease of Use</i>	5	0,860	0,6	Reliabel
<i>Perceived Usefulness</i>	4	0,836	0,6	Reliabel
<b>Norma Subjektif</b>	4	0,879	0,6	Reliabel
<b>Kondisi Pemfasilitasi</b>	4	0,838	0,6	Reliabel
<i>Behavioral Intention to Use</i>	5	0,769	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa semua variabel penelitian yang diukur memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, Norma Subjektif, Kondisi Pemfasilitasi dan *Behavioral Intention to Use* dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan untuk penelitian ini

#### Uji Normalitas

Salah satu syarat untuk dalam pengujian hipotesis menggunakan sistem regresi (uji t dan uji F) adalah asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		117
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	0
	Std. Deviation	5,77655291
	<b>Most Extreme Differences</b>	
	Absolute	0,073
	Positive	0,053
	Negative	-0,073
<b>Test Statistic</b>		0,073
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		,189 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel 4 ini bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov menunjukkan nilai p value diatas 0.05 yaitu di nilai 0.189 sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji statistik untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang akan mengganggu analisis regresi linear berganda. Berikut adalah hasil uji multikolineritas :

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas**

<b>Constant</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>X1</b>	0,345	2,896
<b>X2</b>	0,401	2,492
<b>X3</b>	0,513	1,948
<b>X4</b>	0,441	2,267

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel *perceived ease of use* (X1) memiliki nilai *collinearity tolerance* sebesar 0,345 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 2,896, variabel *perceived usefulness* (X2) memiliki nilai *collinearity tolerance* sebesar 0,401 dan nilai VIF 2,492, variabel norma subjektif (X3) memiliki nilai *collinearity tolerance* sebesar 0,513 dan nilai VIF 1,948 serta variabel kondisi pemfasilitasi (X4) memiliki nilai *collinearity tolerance* sebesar 0,441 dan nilai VIF 2,267. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas hal ini ditunjukkan dengan nilai *collinearity tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF berada dibawah 10.

#### **Uji Koefisien Determinasi dan Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah salah satu uji statistik untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara nilai-nilai residual yang berurutan dalam model regresi. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh tidak memiliki pola autokorelasi yang dapat menyebabkan bias dan hasil analisis yang tidak akurat. Berikut adalah data uji korelasi dengan metode Durbin-Watson.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi dan Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 <sup>a</sup>	,670	,659	1,61075	1,915

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,67 yang mengindikasikan bahwa variabel *perceived ease of use* (X1), *perceived usefulness* (X2), norma subjektif (X3) dan kondisi pemfasilitasi (X4) dapat menjelaskan 67% dari variasi dalam variabel terikat. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,915 mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan di dalam data yang dihasilkan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji statistik untuk menguji model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varian data dari satu observasi ke observasi yang lain. Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode glejser seperti yang tersaji dalam tabel dibawah.

**Tabel 7.** Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,364	3,570		1,783	,077
	X1	-,194	,242	-,128	-,802	,424
	X2	,101	,309	,048	,327	,744
	X3	,087	,236	,048	,369	,713
	X4	-,059	,282	-,030	-,210	,834

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai probability dari uji glejser dari masing masing variabel independen memiliki nilai diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention to use*. Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah dengan metode uji parsial (uji t) variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 8.** Uji Hipotesis Pertama (H1)

Variabel	Koefisien Beta	t hitung	t tabel	p-value
<i>perceived ease of use</i> (X1)	0,320	3,471	1,9814	0,001

Berdasarkan tabel 8 dapat lihat bahwa nilai t hitung untuk variabel *perceived ease of use* adalah 3,471 yang lebih besar dari t tabel (1,9814). Kemudian nilai p-value sebesar 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai

koefisien beta yang positif sebesar 0,320 membuktikan bahwa variabel *perceived ease of use* berpengaruh langsung kearah variabel terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

#### Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention to use*.

**Tabel 9.** Uji Hipotesis Kedua (H2)

Variabel	Koefisien Beta	t hitung	t tabel	p-value
<i>perceived usefulness</i> (X2)	0,818	13,774	1,9814	0,000

Berdasarkan tabel 9 dapat lihat bahwa nilai t hitung untuk variabel *perceived usefulness* adalah 13,774 yang lebih besar dari t tabel (1,9814). Kemudian nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Nilai koefisien beta yang positif sebesar 0,818 membuktikan bahwa variabel *perceived usefulness* berpengaruh langsung kearah variable terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

#### Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh norma subjektif terhadap *behavioral intention to use*.

**Tabel 10.** Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel	Koefisien Beta	t hitung	t tabel	p-value
Norma subjektif (X3)	0,237	3,131	1,9814	0,002

Berdasarkan tabel 10 dapat lihat bahwa nilai t hitung untuk variabel norma subjektif adalah 3,131 yang lebih besar dari t tabel (1,9814). Kemudian nilai p-value sebesar  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima. Nilai koefisien beta yang positif sebesar 0,237 membuktikan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh langsung kearah variable terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

#### Uji Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kondisi pemfasilitasi terhadap *behavioral intention to use*.

**Tabel 11.** Uji Hipotesis Keempat

Variabel	Koefisien Beta	t hitung	t tabel	p-value
Kondisi pemfasilitasi (X4)	0,321	3,925	1,9814	0,000

Berdasarkan tabel 11 dapat lihat bahwa nilai t hitung untuk variabel kondisi pemfasilitasi adalah 3,925 yang lebih besar dari t tabel (1,9814). Kemudian nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima. Nilai koefisien beta yang positif sebesar 0,321 membuktikan bahwa variabel kondisi

pemfasilitasi berpengaruh langsung kearah variable terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi pemfasilitasi berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

### Uji Hipotesis Kelima

Pengujian hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh bersama variabel *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, norma subjektif dan kondisi pemfasilitasi terhadap *behavioral intention to use*. Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah dengan metode uji simultan (uji F) variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 12.** Uji Hipotesis Kelima (H5)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	448,617	4	112,154	56,938	,000 <sup>b</sup>
	Residual	220,614	112	1,970		
	Total	669,231	116			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Berdasarkan tabel 12 dapat lihat bahwa nilai F hitung untuk keempat variabel bebas yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norms* dan *facilitating conditions* adalah 56,938 yang lebih besar dari F tabel (2,4527). Kemudian nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0.5}$  ditolak dan  $H_{1.5}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norms* dan *facilitating conditions* secara simultan berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan aplikasi BioESS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS. Hal ini membuktikan bahwa semakin mudah aplikasi BioESS maka akan semakin tinggi niat penggunaan aplikasi. Persepsi manfaat (*perceived of usefulness*) berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak manfaat atau kegunaan dari aplikasi BioESS maka akan semakin tinggi niat penggunaannya. Norma subjektif (*subjective norms*) berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh dari lingkungan sosial terhadap niat penggunaan aplikasi BioESS. Semakin besar pengaruh sosial seperti dorongan dari rekan-rekan kerja, atasan langsung, manajemen senior dan semakin kuat *support* organisasi maka akan semakin tinggi niat penggunaan aplikasi. Kondisi pemfasilitasi (*facilitating conditions*) berpengaruh terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung penggunaan aplikasi BioESS maka akan semakin tinggi niat penggunaan aplikasi. Persepsi kemudahan (*perceived of usefulness*), persepsi manfaat (*perceived of usefulness*), norma subjektif (*subjective norms*) dan kondisi

pemfasilitasi (*facilitating conditions*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap niat penggunaan (*behavioral intention to use*) aplikasi BioESS. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel bebas yang diuji dalam penelitian mampu membentuk niat penggunaan aplikasi sehingga model penelitian layak digunakan dalam penelitian pembentukan niat penggunaan aplikasi BioESS di PT Biofarma (Persero).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Batara, Enrique, Nurmandi, Achmad, Warsito, Tulus, & Pribadi, Ulung. (2017). Are government employees adopting local e-government transformation? The need for having the right attitude, facilitating conditions and performance expectations. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 11(4), 612–638.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Hartono, Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan edisi revisi*, Yogyakarta: Andi..(2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dn Pengalaman-Pengalaman*.
- Hawking, Paul, Stein, Andrew, & Foster, Susan. (2004). e-HR and employee self service: A case study of a Victorian public sector organisation. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 1, 1017–1026.
- Karahanna, Elena, Straub, Detmar W., & Chervany, Norman L. (1999). Information technology adoption across time: A cross-sectional comparison of pre-adoption and post-adoption beliefs. *MIS Quarterly*, 183–213.
- Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Mahardika, Harryadin, Thomas, Dominic, Ewing, Michael Thomas, & Japutra, Arnold. (2019). Experience and facilitating conditions as impediments to consumers' new technology adoption. *The International Review of Retail, Distribution and Consumer Research*, 29(1), 79–98.
- Marikyan, D., & Papagiannidis, S. (2023). Technology acceptance model: A review. *TheoryHub Book*.
- Momani, Alaa M., & Jamous, Mamoun. (2017). The evolution of technology acceptance theories. *International Journal of Contemporary Computer Research (IJCCR)*, 1(1), 51–58.
- Robinson, Tony. (2019). Using the technology acceptance model to examine technology acceptance of online learning technologies by non-traditional students. *I-Manager's Journal of Educational Technology*, 16(1), 21.
- Sivathanu, Brijesh. (2019). Adoption of digital payment systems in the era of demonetization in India: An empirical study. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(1), 143–171.
- Venkatesh, Viswanath. (1999). Creation of favorable user perceptions: Exploring the role of intrinsic motivation. *MIS Quarterly*, 239–260.
- Venkatesh, Viswanath. (2000). Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the technology acceptance model. *Information Systems Research*, 11(4), 342–365.
- Venkatesh, Viswanath, & Bala, Hillol. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315.
- Venkatesh, Viswanath, Morris, Michael G., Davis, Gordon B., & Davis, Fred D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 425–478.

- Weeks, Kelly O. (2013). An analysis of human resource information systems impact on employees. *Journal of Management Policy and Practice*, 14(3), 35–49.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management science*, 35(8), 982-1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- Janet H. Marler, James H. Dulebohn. "A Model of Employee Self-Service Technology Acceptance" In *Research in Personnel and Human Resources Management*. Published online: 08 Mar 2015; 137-180. Permanent link to this document: [http://dx.doi.org/10.1016/S0742-7301\(05\)24004-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0742-7301(05)24004-5) .
- Mathieson, K (1991). Predicting User Intentions: Comparing the Technology Acceptance Model with the Theory of Planned Behavior. *Information Systems Research* 2(3):173-191. <http://dx.doi.org/10.1287/isre.2.3.173>
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding information technology usage: A test of competing models. *Information systems research*, 6(2), 144-176. <http://dx.doi.org/10.1287/isre.6.2.144>



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**